

# ilmiah angin

*by* Novizal Wendri

---

**Submission date:** 17-Jun-2019 09:46AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1144363704

**File name:** PENAFSIRAN\_AL-MAJLISI\_DALAM\_BIHAR\_AL-ANWAR\_Novizal\_Wendry\_1.rtf (641.92K)

**Word count:** 5866

**Character count:** 37490

# PENAFSIRAN AYAT-AYAT KOSMOLOGI AL-MAJLISĪ DALAM *BIḤĀR AL-ANWĀR*

Novizal Wendry

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Jln. Prof. Dr. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Padang (0751) 35711

novizalwendry@uinib.ac.id

## Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan pembacaan kosmologis al-Majlisī (1037-1110/1627-98) terhadap ayat-ayat tentang angin yang terdapat dalam al-Qur'an. Tesis utama yang diuji dalam artikel ini bahwa pendekatan semantik yang dianut oleh al-Majlisī berpengaruh signifikan terhadap produk tafsirnya seperti terhadap ayat-ayat tentang angin. Riset ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari *Biḥār al-Anwār*, karya magnum opus al-Majlisī dan dieksplorasi dengan sumber lain. Riset ini menemukan bahwa angin menurut al-Majlisī, terjadi karena peran dari Allah berdasarkan indikasi tekstual dari ayat. Ia membantah teori astrolog yang menyatakan bahwa angin adalah putaran udara yang berasal dari komposisi partikuler bumi terkecil, dipanaskan, dan mengalami penguapan. Al-Majlisī mengungkap analisis semantic terhadap dua kategori angin berdasarkan riwayat Ibn Mas'ud dan menyesuaikannya dengan terma yang ada dalam al-Qur'an.

This paper discusses the cosmological reading of al-Majlisī (1037-1110 / 1627-98) of the verses about the wind contained in the Qur'an. The main thesis tested in this article is that the semantic approach adopted by al-Majlisī has a significant effect on the product of its interpretation such as the verses about the wind. This research is a literature study using a qualitative approach. Primary data is obtained from *Biḥār al-Anwār*, the work of magnum opus al-Majlisī and explored with other sources. This research found that the wind according to al-Majlisī, occurred because of the role of Allah based on textual indications of the verses. He refuted the theory of astrologers who stated that wind is an air spin originating from the smallest particulate composition of the earth, heated, and experiencing evaporation. Al-Majlisī revealed a semantic analysis of two wind categories based on the history of Ibn Mas'ud and adjusted them to the terms in the Qur'an.

Kata Kunci: al-Majlisī, *Bihār al-Anwār*, angin, kosmologi.

## Pendahuluan

Corak pemikiran Islam pada abad pertengahan antara lain adanya kebebasan berfikir yang terikat secara tekstual kepada dogma yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.<sup>1</sup> Al-Qur'an dan hadis dipahami berdasarkan indikasi teks tanpa pertimbangan aspek empirik yang mungkin saja dapat terungkap melalui perkembangan sains. Hal ini antara lain dapat dilihat dari penafsiran ayat-ayat kauniah pada abad ketujuh belas yang dapat dikategorikan sebagai tafsir 'ilmi. Di sisi lain, perkembangan pemikiran di dunia Barat pada fase ini memasuki masa *renaissance*, era perkembangan ilmu alam (kosmologi) yang mencoba keluar dari kukungan otoritas gereja.<sup>2</sup> Corak keilmuan pada fase ini adalah munculnya empirisme dan rasionalisme. Paham pertama dipelopori oleh Francis Bacon (1561-1626) dan Thomas Hobbes (1588-1679) sedangkan kedua dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650) dan Benedict Spinoza (1632-1677).<sup>3</sup> Kedua paham ini tentunya memicu penolakan gereja sehingga muncul pertentangan agama dengan sains. Puncak konflik ini adalah dengan dihukumnya Galileo oleh otoritas

<sup>1</sup>Harun Masution, *Islam Rasional*. (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 116.

<sup>2</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 13.

<sup>3</sup>Charles H. Patterson, *Western Philosophy*, Volume II (Lincoln: Cliff's Notes Incorporated, 1971), hlm. 12 dan 23.

gereja pada tahun 1633. Inilah yang disebut Barbour sebagai teori konflik sebelum muncul tiga teori lainnya; independensi, dialog, dan integrasi.<sup>4</sup>

Salah seorang sarjana muslim Syiah yang hidup pada abad pertengahan ini adalah <sup>48</sup> Muḥammad Bāqir al-Majlisī (1037-1110 H/1627-1698 M). Ia merupakan ulama otoritatif pada zaman Kerajaan Safawi di Iran. Melalui karya monumentalnya, *Bihār al-Anwār*, ia melakukan terobosan penafsiran terhadap ayat kauniah yang terkait dengan angin. Al-Majlisī adalah ulama kontroversial yang banyak dikritik berbagai pihak, baik datang dari kalangan Syiah apalagi dari Sunni. Terlepas dari kontroversial dari sosok al-Majlisī, ia memberikan kontribusi sendiri terutama bahasannya mengenai beberapa tema kosmologi <sup>20</sup> yang terdapat dalam al-Qurʾān. Di antara tafsir tematis yang ditawarkan dalam sebagian besar ensiklopedinya, al-Majlisī membantah teori ilmuan ketika itu tentang asal-usul angin. Al-Majlisi juga mengelaborasi macam-macam angin, manfaat serta mudarat yang ditimbulkannya berdasarkan pemaknaan <sup>20</sup> terhadap ayat-ayat al-Qurʾān.

Kajian terhadap *Bihār al-Anwār*, al-Majlisī, dan tafsir ayat kauniah sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Abdul-Hadi Hairi,<sup>5</sup> Rula Jurdi Abisaab,<sup>6</sup> Michel M. Mazzaoui,<sup>7</sup> dan Etan Kohlberg<sup>8</sup> misalnya dalam artikel

<sup>2</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad. (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 40-42.

<sup>5</sup> Abdul-Hadi Hairi, "Mullā Muḥammad Baqir" dalam C.E. Bosworth (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. 5 (Leiden: E.J. Brill, 1986).

<sup>6</sup> Rula Jurdi Abisaab, "Muhammad Baqir Majlisi," dalam Richard C. Martin (ed.), *Islam and the Muslim World*, Vol. 2 (New York: Macmillan, 2004).

<sup>7</sup> Michel M. Mazzaoui, "Muḥammad Bāqir al-Majlisī," dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3 (New York: Oxford University Press, 1995).

<sup>8</sup> Etan Kohlberg, "al-Majlisi" dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 9 (New York: Macmillan Library, 1995).

mereka mengungkap biografi, konteks sosial politik al-Majlisī dan sekilas menyinggung *Biḥār al-Anwār*. Kohlberg dalam artikelnya yang lain juga menulis tentang konteks penulisan *Biḥār al-Anwār*. Ia memaparkan asal usul penulisan *Biḥār al-Anwār*, aspek-aspek yang ada di dalamnya, dan perkembangan edisi cetaknya. Menurut Kohlberg, *Biḥār al-Anwār* merupakan pengembangan dari *Fihris Biḥār al-Anwār* atau *Fihris Muṣannafāt al-Anṣāb* yang ditulis oleh al-Majlisā ketika berumur 32 tahun. Kemudian ia menyempurnakannya lagi seperti edisi sekarang ini, dibantu oleh dua orang co-writer; Ni'matullāh Jazā'irī (w. 1112/1701) dan Mīrzā 'Abd-Allāh bin 'Īsā Efendī (w. antara 1130/1717 dan 1140/1727). Kohlberg juga memastikan bahwa penulisan *Biḥār al-Anwār* mendapat sponsor dari kerajaan Safawi.<sup>9</sup>

Riset yang berbeda pernah saya lakukan terkait dengan epistimologi tafsir esoterik al-Majlisī dalam *Biḥār al-Anwār*.<sup>10</sup> Kajian ini fokus terhadap kaidah tafsir esoterik dan beberapa tema ayat yang ditafsirkan pada volume 82-83 *Biḥār al-Anwār* tanpa menyinggung penafsirannya terhadap ayat-ayat kauniah seperti yang dikupas dalam artikel ini. Menurut teori penafsiran yang diformulasikan oleh al-Majlisī, al-Qur'an mempunyai dimensi esoterik dan eksoterik, semua ilmu terdapat dalam al-Qur'an, dan hanya para

---

<sup>9</sup>Etan Kohlberg, "*Behār al-Anwār*," 1989, Vol. IV, Fasc. 1, pp. 90-93, <http://www.iranicaonline.org/articles/behār-al-anwār>, diakses 05 Mei 2018.

<sup>10</sup>Novizal Wendry, "Tafsir Esoterik al-Majlisiy dalam *Biḥār al-Anwār*," *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 7, no. 1 (2010), 1–28.

imamlah yang mengetahuinya. Al-Majlisī menegaskan bahwa selain imam tidak akan dapat mengetahuinya kecuali setelah diajarkan oleh imam. Saya kemudian memetakan secara tematis topik-topik yang ditafsirkan oleh al-Majlisī secara esoterik. Riset tersebut bersimpulan bahwa penafsiran esoterik al-Majlisī terkait erat dengan masalah imamah dan wilayah.

Andrew J. Newman juga melakukan riset dengan pendekatan filologi modern terhadap tradisi medis Imam Syiah dalam karya-karya Ibn Babawayh dan *Biḥār al-Anwār*. Ibn Babawayh adalah kolektor hadis Syiah dalam *Man lā Yaḥduruhu al-Faqīh* dan beberapa seri kitab hadis lainnya. Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Ali al-Qummī (381/991-2) atau dikenal juga dengan Syaikh aṣ-ṣadūq. Karya-karya Ibn Babawayh yang dijadikan sumber primer Newman adalah *ʿIlal al-Syarāʾi*, *Amaliy Syaikh ṣadūq*, *Maʿāni al-Akḥbār*, *Kitāb al-Khiṣāl*, *Kamāl al-Dīn*, *al-Tawḥīd*, dan *ʿUyūn Akḥbār al-Ridā*. Semuanya adalah manuskrip yang terdapat di Najaf dan Hawza ʿIlmiyyah Qum. Ia bersimpulan bahwa meskipun terdapat beberapa diskursus medis yang disalin oleh al-Majlisī dalam *Biḥār al-Anwār* dari karya Ibn Babawayh, al-Majlisī tetap berperan sebagai figur kunci yang menemukan kebaruan yang tidak terdapat dalam karya Ibn Babawayh.<sup>11</sup> Terkait artikel

<sup>11</sup>Andrew J. Newman, "The Recovery of the Past: Ibn Bābawayh, Bāqir al-Majlisī and Safawid Medical Discourse," dalam *Iran*, Vol. 50 (2012), 109-127. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/24595841>.

ini, Newman tidak menyinggung pemikiran tafsir al-Majlisī tentang angin seperti yang penulis bahas.

Adapun terkait tafsir ilmi pada karya tafsir lainnya, antara lain telah dilakukan oleh Jauhar Azizi menelusuri corak sains <sup>3</sup> *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi Yang Disempurnakan) Kementerian Agama tahun 2004. Menurut Azizy, model tafsir ilmi dalam karya tersebut menandakan terjadinya dialektika antara sarjana Barat dan sarjana Muslim <sup>4</sup> dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini terlihat dengan dilibatkannya para peneliti dari LIPI, selain alumni tafsir Universitas al-Azhar dalam merevisi karya tersebut.<sup>12</sup> Dalam fokus yang berbeda, Ahmad Muttaqin terhadap *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama dan LIPI. Muttaqin fokus kepada kepentingan pemerintah dalam menyusun karya tersebut. Dari tiga terma yang ditelusuri (laut, makan-minuman, dan waktu) tafsir tersebut mengandung muatan pragmatis, yaitu menggusung kebijakan pemerintah terhadap lingkungan.<sup>13</sup> Survei pustaka di atas menandakan bahwa produk tafsir merupakan hasil dialektika mufasir dengan perkembangan sains pada zamannya, seperti *Biḥār al-Anwār* karya al-Majlisī di abad ketujuhbelas.

<sup>12</sup>Jauhar Azizy, "Corak Ilmi dan Tafsir Kemenag (Edisi Yang Disempurnakan)," dalam *Ulul Albab, Jurnal Studi Islam*, 4, 15, No. 2, 2014, DOI: <http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2667>

<sup>13</sup>Ahmad Muttaqin, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir," dalam *Religia*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2016.



## Pembahasan

### 1. Sketsa Intelektual al-Majlisī

Nama lengkapnya adalah al-'Allāmah al-Ḥujjah Fakhr al-Ummah al-Maulā al-Syaikh Muḥammad Bāqir al-Majlisī. Ia adalah anak dari Maulā Muḥammad Taqī al-Majlisī (1003-1070 H/1594-1659 M), salah seorang ulama besar di kalangan Syiah *Imāmiyyah*.<sup>14</sup> Literatur Barat menyebutnya dengan *the second el-Majlisī*.<sup>40</sup> Al-Majlisī lahir tahun 1037 H/1627 M di kota Isfahan, ibukota kerajaan Safawi dan wafat tahun 1111 H/1699 M—pendapat lain mengatakan tahun 1110 H/1698 M—dalam usia 73 tahun dan dimakamkan di Mesjid Agung kota kelahirannya.<sup>43</sup><sup>15</sup>

Keluarga al-Majlisī adalah keturunan Āmilī dari Jabal Āmil Lebanon Selatan. Keturunan Āmilī diklaim berperan membantu Syah Isma'il sehingga kerajaan Safawi di Iran memperoleh kejayaan tahun 1501 M. Mazzaoui menyebut kematian al-Majlisī sebagai petanda berakhir masa kejayaan (*the golden age*) kerajaan Safawi.<sup>16</sup> Ketika Ismail Syah wafat, pemerintahan kerajaan Safahi dilanjutkan oleh anaknya Syah Tahmasp. Ia melanjutkan kebijakan ayahnya dengan mendatangkan ulama Syiah dari Jabal Amil Libanon, di

<sup>14</sup>Lihat komentar Muḥammad al-Bāqir al-Bahbūdī dalam, *Bihār al-Anwār al-Jāmi'ah li Durar Akhbār al-A'imma al-Athār*, (Beirut: Mu'assasah al-Wafā', 1984), Vol. 0/sifr, 62.

<sup>15</sup>Etan Kohlberg, "al-Majlisī" dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 9 (New York: Macmillan Library, 1995), 141, Al-Majlisī, *Bihār al-Anwār*, Vol. 0/sifr, 62.

<sup>16</sup>Michel M. Mazzaoui, "Muḥammad Bāqir al-Majlisī," dalam John L. Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3 (New York: Oxford University Press, 1995), 27.



antaranya Nuruddin Ali ibn Husain al-Karaki (1466-1534). Sebelum dikukuhkan sebagai ulama Syiah yang sah di pemerintahan zaman Syah Ismail dan Syah Tahmasp, al-Karaki berulang kali berkunjung ke Istana Syah Ismail. Keluarga al-Karaki-anaknya Syekh Abdul Ali (1585)-mendapat kedudukan istimewa dalam jabatan keagamaan sebagai *mujtahid zamān*, dilanjutkan oleh cucunya Mir Sayyid Husain dengan sebutan *mujtahid penutup*. Kedudukan istimewa dari pihak istana kepada keturunan al-Karaki berkelanjutan sampai kepada keturunannya yaitu Muḥammad Bāqir al-Majlisī.<sup>17</sup>

Guru pertama al-Majlisī adalah bapaknya sendiri, Muḥammad Taqī al-Majlisī. Ia juga berguru kepada Sayyid Amīr Syaraf ad-Dīn al-Ḥusainī as-Ṣulastānī (w. 1060/1650), Abū al-Ḥasan al-Maulā Ḥasan ‘Alī at-Tustarī ibn ‘Abd Allāh al-Ishfahānī dan sejumlah ulama terkenal lainnya.<sup>18</sup> Terdapat beberapa gurunya yang lain yang menurut Abdul Hadi Hairi adalah para profesor di zaman itu. Adapun di antara muridnya adalah Muḥammad Ṣāliḥ al-Ḥusainī al-Qazwīnī, Muḥammad ibn ‘Abd al-Fattāḥ al-Tankābānī, dan Syaikh Muḥammad Fāḍil.<sup>19</sup>

Al-Majlisī membekali dirinya dengan mendalami ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, ushul fikih, tafsir, ilmu kalam, filsafat, tasawuf dan lain-lain.

<sup>17</sup>Nurul Fajri MR. dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Khilafah)*, Vol. 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.), 267-270.

<sup>18</sup>Al-Majlisī, *Bihār al-Anwār*, Vol. 0/ṣifr, 52-55, Abdul-Hadi Hairi, "Mullā Muḥammad Baqir" dalam C.E. Bosworth (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. 5 (Leiden: E.J. Brill, 1986), 1087.

<sup>19</sup>Al-Majlisī, *Bihār al-Anwār*, Vol. 0/ṣifr, 52-61.

Khusus tasawuf, al-Majlisī diperkirakan banyak belajar dari ayahnya. Belum ditemukan kepada siapa al-Majlisī belajar ilmu alam. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kerajaan Safawi pernah melahirkan astronom seperti Ghiyās ad-Dīn Daṣṭaki—pengarang *al-Safīr fī ‘ilm al-ḥayāt*—, Syaikh Bahā’ī—pengarang *taṣrīf al-aflāk*—, fisikawan Qāḍī ibn Kāsyif al-Dīn Hamawī—murid Bahā’ī, pengarang *astronomical handbook*—.

Menurut Newman, al-Majlisī hidup pada saat terjadinya dinamika pemikiran tasawuf, dari tasawuf sufi ke tasawuf falsafi. Al-Majlisī menentang tasawuf falsafi, meskipun ayahnya sendiri seorang sufi yang dalam sejarah sangat berpengaruh dalam pemerintahan Safawi. Setelah terjadinya Syiahisasi, muncul faham *hikmah ilāhiyyah* di kalangan ilmuan Safawi. Paham ini mendorong lahirnya filsafat pencerahan—*isyrāqī*—atau disebut juga dengan aliran Ishfahan. Di antara tokoh aliran ini adalah Syihabuddin Yahya Suhrawardi (w. 1777), Mir Damad (w. 1631), Mulla Sadra (Muhammad ibn Ibrahim Syirazi) (w. 1640), Mir Findiriski (w. 1640), dan Mulla Rajab Ali Tabrizi (w. 1669). Al-Majlisī dikenal lebih moderat dan menentang paham ini.<sup>20</sup> Hal ini agakny disebabkan oleh pemikirannya yang terkontaminasi oleh paham mengkultuskan ahli Bait. Ia mempunyai cara tersendiri dalam menyebarkan paham Syiah. Sebelum masa al-Majlisī, Syiahisasi dimulai pada masa Syah Ismail (1494-1499) dengan tindakan kekerasan hingga membunuh beberapa

<sup>20</sup>Nurul Fajri MR, “Kerajaan Safawi” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Khilafah)*, Vol. 2 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.), 269.

orang ulama dan sastrawan Sunni asal Baghdad. Al-Majlisī berhasil berhasil merubah ideologi beberapa orang sunni untuk memeluk Syiah tanpa kekerasan.<sup>21</sup>

Dalam kancah politik, di samping kharismatik yang diwariskan nenek moyangnya, al-Majlisī mempunyai peranan penting dalam pemilihan Sultan Husain (1694-1722) menggantikan ayahnya Syah Sulaiman (1666-1694). Syah Sulaiman mengangkat al-Majlisī sebagai Syekh Islam Isfahan tahun 1098/1686, karir ini meningkat ketika ia menjadi *mullabasyi* (ketua ulama) pada masa Sulṭān Ḥusain tahun 1106/1694.<sup>22</sup> Al-Majlisī adalah pelopor paham bahwa ulama adalah *nā'ib 'ām* Imam Mahdi. Ia juga leluasa dalam gerakan keagamaannya yang bercorak fikih dengan tiga sasaran; penekanan terhadap tasawuf, penyebaran doktrin Syiah yang bercorak fikih dan penekanan terhadap paham sunni.<sup>23</sup>

Khalifah memberikan dorongan kepada al-Majlisī dalam penulisan *Bihār al-Anwār*. Sokongan ini antara lain disebabkan karena kedekatannya dengan penguasa ditambah lagi dengan paham Syiah sebagai ideologi resmi pemerintah ketika itu. Selain *Bihār al-Anwār*, al-Majlisī juga mengumpulkan

<sup>21</sup> Al-Majlisī melakukan pendekatan dengan mengembangkan konsep “*enjoining the good*” dan “*prohibiting evil*” (*al-aḥṣā bi al-ma'rūf wa an-nahy 'an al-munkar*) seperti yang dipaparkannya dalam salah satu entri *Bihār al-Anwār*. Di samping itu, ia dikenal sebagai ulama yang melakukan kombinasi antara paham tradisional-*akhbārī*-dan paham rasional-*uṣūlī*-. Pendekatan inilah yang menjadi banyak kalangan senang kepadanya. Baca di antaranya: Rula Jurdi Abisaab, “Muhammad Baqir Majlisi,” dalam Richard C. Martin (ed.), *Islam and the Muslim World*, Vol. 2 (New York: Macmillan, 2004), 425-426.

<sup>22</sup> Hairī, “Mullā Muḥammad Baqir” Vol. 7, 1087.

<sup>23</sup> Nurul Fajri, “Kerajaan Safawi”, Vol. 2, 270.

dan menerjemahkan hadis-hadis Syiah dari bahasa Arab ke bahasa Persia yang sangat berguna untuk konsumsi masyarakat awam.<sup>24</sup> Atas usahanya ini, ia dianggap sebagai kolektor dan tokoh penyelamat hadis-hadis Syiah yang terlupakan.

Sebagai seorang ulama besar, al-Majlisī adalah seorang intelektual muslim yang produktif. Ini ditandai dengan banyaknya buah karyanya, baik berbahasa Arab maupun berbahasa Persia. Tidak kurang dari 13 buah karya berbahasa Arab dan 53 buah berbahasa Persia.<sup>25</sup> Di antara yang berbahasa Arab adalah <sup>39</sup> *Biḥār al-Anwār, al-Jāmi'ah li ḍurar Akhbār A'imma al-Aṭḥār* (25 jilid, edisi terbaru 110 jilid), <sup>46</sup> *Mir'āt al-'Uqūl, fī Syarḥ Akhbār Āli ar-Rasūl, Malāz al-Khiyār fī Syarḥ Tahzīb al-Akhbār* dan *Risālah fī Ba'd al-Ad'iyyah al-Sāqiṭ 'an aṣ-Ṣaḥīfah al-Kāmilah*.<sup>26</sup>

Sedangkan dalam bahasa Persi antara lain *'Ain al-Ḥayāh* (diterbitkan beberapa kali di Iran, di antaranya tahun 1297, 1240 dan 1273), *Tuḥfat al-Zā'ir* (diterbitkan berulang-ulang di Iran, di antaranya tahun 1261, 1300, 1312), *Jalā' al-'Uyūn* (ditebitkan di Iran tahun 1352 dan di Nejeft tahun 1353), *Miqbās al-Maṣābiḥ* (diterbitkan di Iran tahun 1311), dan *Tarjamah Tauḥīd al-Mufaḍḍal* (diterbitkan di Iran tahun 1287).<sup>27</sup>

<sup>24</sup>Abisaab, "Muhammad Baqir Majlisi," Vol. 2, 425.

<sup>25</sup>Mazzaoui, "Muhammad Bāqir al-Majlisī," Vol. 3, 27.

<sup>26</sup>Al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār*, Vol. 0/ṣifr, 41-45.

<sup>27</sup>*Ibid.*, Vol. 0/ṣifr, 46-47.

## 2. Metode Penafsiran al-Majlisī

Kohlberg menyatakan bahwa *Biḥār al-Anwār* bukan karya tafsir murni, akan tetapi ensiklopedi yang memuat segala hal, baik tafsir dan ilmunya, hadis dan ilmunya, akidah, prinsip-prinsip ajaran Syiah Isnā 'Asyariyyah, sejarah—terutama para Imam—, benda-benda alam dan segala aspeknya.<sup>28</sup> Berdasarkan kompleksitas tema yang termuat, tidaklah mengherankan jika bobot volumenya mencapai 26 jilid pada edisi pertama dan 110 jilid pada edisi cetakan Taheran dan Dar al-Wafā' Beirut. Edisi terakhir ini ditambah lagi dengan satu jilid ṣifr yang berisikan biografi serta guru-guru al-Majlisī. Menurut Hairi, al-Majlisī mulai menulis outline *Biḥār al-Anwār* tahun 1070/1659 dan selesai tahun 1106/1694. Kohlberg menegaskan juga bahwa al-Majlisī dibantu oleh murid-muridnya dalam proses penyempurnaan *Biḥār al-Anwār*. Edisi lithograph *Biḥār al-Anwār* pertama kali dicetak antara tahun 1885 dan 1897.<sup>29</sup>

Abisaah mengklaim *Biḥār al-Anwār* sebagai *a shi'ite encyclopedia of hadith*.<sup>30</sup> Ia beralasan, di dalamnya terdapat *'ulūm al-ḥadīṣ* Syiah, lengkap dengan hadis—baik *rijāl* maupun *matn*-nya. Menurut al-Sayyid 'Abd Allāh, *Biḥār al-Anwār* merupakan kumpulan hasil paduan antara *ma'qūl* dan *manqūl*, *furū'* dan *uṣūl*, sehingga pengarangnya layak disebut guru besar

<sup>28</sup>Kohlberg, "al-Majlisī," Vol. 9, 141.

<sup>29</sup>Hairi, "Mullā Muḥammad Baqir" Vol. 7, 1087, Kohlberg, "al-Majlisī," Vol. 9, 141.

<sup>30</sup>Abisaab, "Muḥammad Baqir Majlisi," Vol. 2, 426.

dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan—*ustāz al-kullī fī al-kullī*—. Hanya saja dominasi pengutipan riwayat Abū Ja'far yang sering dikutip oleh al-Majlisī, dijadikan sarana untuk mengkritisnya. Di antaranya Ali Ahmad Salus menganggap al-Majlisī sebagai representasi dari golongan ekstrim kalangan *Syiah Ja'fariyyah Isnā 'Asyariyyah*.<sup>31</sup>

Sangat beralasan juga jika dianggap bahwa *Biḥār al-Anwār* juga merupakan kompedium tafsir tematis yang sarat dengan muatan ilmu tafsirnya. Alasannya, kehebatan al-Majlisī tampak ketika ia mengemukakan tema-tema tertentu, disertai dengan dalil *naql* dan akal. Walaupun keserjanaan tafsir dalam dunia Sunnī mengklaim bahwa benih tafsir tematis—*mauḍū'ī* dimunculkan oleh ulama sunni seperti asy-Syāṭibī (w. 1388 M) dalam *Muwāfaqāt* dan Muhammad Syaltūt (tahun 1960) dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, setidaknya kehadiran *Biḥār al-Anwār* menambah referensi terhadap keserjanaan al-Qur'an di dunia Syiah.<sup>32</sup>

Terkait dengan tafsir dan ilmunya terdapat penjelasan khusus pada jilid 89 dan 90 dari *Biḥār al-Anwār*. Menurut al-Majlisī, al-Qur'an mempunyai dimensi eksoterik dan esoterik, al-Qur'an memuat segala ilmu pengetahuan, para imam mengetahui segala ilmu yang terdapat di dalamnya, dan selain

<sup>31</sup>Ali Ahmad Salus, *Ensiklopedia 56 tahun-Syiah Studi Perbandingan Aqidah & Tafsir*, terj. Bisri Abdussomad dan Asmuni Solihan Zamakhsyari, Vol.1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) 113.

<sup>32</sup>Untuk pembahasan tentang sejarah tafsir tematis di antaranya baca: M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001), cet. 22, 113.



imam tidak mengetahuinya kecuali setelah diajarkan oleh imam.<sup>33</sup> Selain dua jilid di atas, pembahasan tafsir tematis tentang topik-topik tertentu lainnya juga terdapat pada jilid lainnya. Dari pengamatan penulis, al-Majlisī berbicara panjang lebar mengenai penafsiran surah al-Fātiḥah. Namun ketika berbicara tentang 113 surat lainnya, ia hanya menyinggung *asbāb an-nuzūl* dan *syā`n al-nuzūl* ayat secara ringkas.

Bahasan tematis tentang angin disinggung secara khusus pada volume 57 *Biḥār al-Anwār*. Al-Majlisī dalam hal ini lebih mengutamakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat—banyak diungkap riwayat para Imam—, ulama tafsir dan astrolog ketika itu. Semua pendapat tersebut dijadikan rujukan primer al-Majlisī. Di antara referensi utamanya adalah *Mafātīḥ al-Gaib* karya ar-Rāzī, *Majma' al-Bayān* karya al-Ṭabrasī, *Anwār at-Tanzīl* karya al-Kāfī, *'Ilal asy-Syarā'i'*, *Tafsīr al-Qummī*, dan *ad-Durr al-Manṣūr* karya as-Suyūṭī.

Dari banyaknya kutipan ini, terkesan bahwa *Biḥār al-Anwār* bukan saja merupakan kumpulan kutipan-kutipan dari berbagai penafsiran pendahulunya—sebagaimana layaknya ensiklopedi yang merupakan kumpulan dari pendapat sebelumnya—. Namun yang jelas, al-Majlisī tidak puas dengan mengumpulkan beberapa pendapat yang dikutipnya saja, tapi

<sup>33</sup>Al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār*, Vol. 89, 78. Lihat juga Wendry, "Penafsiran Esoterik dalam Literatur Syiah," 87-104, Wendry, "Tafsir Esoterik al-Majlisiy."



ia juga mengkritisi dan bahkan <sup>5</sup>menolak hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan pendapatnya.

### 3. Isyarat al-Qur'an tentang Angin

Pembahasan tafsir ayat-ayat kosmologi al-Majlisī antara lain terkait dengan tema angin. Ia mengemukakan 11 ayat yang memuat kata *rīḥ* dalam bentuk singular dan plural. Sebelas ayat itu terdapat pada lokus <sup>16</sup>surah al-Baqarah/2: 164, <sup>42</sup>al-A'rāf/7: 57, al-Ḥijr/15: 22, al-Isrā'/17: 69, al-Anbiyā'/21: 81, al-Furqān/25: 48, an-Naml/27: 63, ar-Rūm/30: 44 dan 51, az-Zāriyāt/51: 41, al-Qamar/54: 19 dan al-Mursalāt ayat 1-3. Ia juga mengungkap ayat lain yang dipahami bermakna angin. Misalnya surah az-Zāriyāt/51: 41 dan al-Mursalāt ayat 1-3. Pembahasan al-Majlisī tentang angin dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### a. Sebab munculnya <sup>35</sup>angin

Angin adalah udara yang bergerak dari daerah bertekanan tinggi ke daerah bertekanan rendah. Angin tidak akan timbul dengan sendirinya, melainkan ada benda lain yang bergerak sehingga menimbulkan angin. <sup>60</sup>Hal ini sesuai dengan tiga hukum gerak <sup>15</sup>Newton; hukum keseimbangan, hukum percepatan dan hukum aksi-reaksi.<sup>34</sup> Hukum pertama misalnya <sup>15</sup>menyatakan bahwa sebuah benda yang dalam keadaan diam atau bergerak akan tetap

<sup>34</sup>Tania June dalam Handoko (ed.), *Klimatologi Dasar, Landasan Pembahasan Fisika Atmosfer dan Unsur-unsur Iklim* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 79-80.

<sup>14</sup> bertahan pada keadaannya kecuali ada gaya dari luar yang bekerja terhadap benda tersebut. Dengan demikian udara yang tenang akan bergerak—angin—jika ada gaya yang bekerja di atmosfer yang menyebabkan terjadinya keadaan tidak seimbang. Adapun hukum kedua <sup>15</sup> bahwa perubahan gerak terhadap suatu benda berhubungan langsung dengan gaya yang menggerakkan benda tersebut.

Menurut al-Majlisī bergerakanya udara—angin—bukanlah disebabkan oleh zat udara yang bergerak dengan sendirinya dan tidak pula faktor lain seperti kondisi alamiah zat tersebut, tetapi karena adanya Zat *al-Mukhtār* yang menggerakkannya. Guna menguatkan argumentasinya, al-Majlisī mengemukakan ayat berikut:

<sup>21</sup> <sup>35</sup>... وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ

<sup>38</sup> Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan)...

Lebih lanjut al-Majlisī menjelaskan bahwa jika udara bertiup—angin—dengan sendirinya tanpa campur tangan Allah, maka ia akan selalu bergerak, karena zat udara senantiasa ada.<sup>36</sup> Pendapat ini merupakan bantahan al-Majlisī terhadap tesis ilmuan—dalam hal ini menurut al-Majlisī

<sup>35</sup> Al-Qur’ān, 7 (al-A’rāf), 57.

<sup>36</sup> Al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār*, Vol. 57, 2.

adalah filosof—yang mengatakan bahwa ada sebab alamiah sendiri yang menyebabkan terjadinya angin—udara yang bergerak—. Menurut ilmuwan, angin bersumber dari komposisi partikuler bumi yang halus kemudian dipanaskan dengan derajat yang tinggi. Akibat pembakaran ini, akan menguap—*tartafi' wa tataṣā'ad*—. Tatkala mendekati orbit bumi, udara menempel pada cekungan orbitnya seraya bergerak berputar mengikut putaran yang dihasilkan oleh komposisi udara tadi. Udara yang berputar ini memantulkan asap/uap dari azimuth (*samt*) gerakannya dan mengakibatkan menyebarnya asap/uap tadi. Penyebaran asap/uap inilah yang menghasilkan angin. Setiap kali asap ini banyak, penguapannya pun semakin kuat. Begitu juga dengan pantulannya yang berimbas kepada kuatnya hembusan angin.<sup>37</sup>

Menurut al-Majlisī, pendapat ini keliru dengan empat alasan.

*Pertama:* jika penguapan partikuler zat bumi tadi disebabkan oleh pemanasan dengan derajat yang tinggi, mestinya uap yang dihasilkan akan menyebar (di bumi, pen.) karena asalnya bumi ini dingin dan kering. Dan jika partikuler dimaksud kecil, maka proses perubahannya akan cepat, penguapan ke kawasan udara yang dingin—*aṭ-ṭabaqah al-bāridah min al-hawā'*—mengakibatkan partikuler tersebut menjadi dingin pula dan apabila telah dingin, ia tidak akan sampai kepada atmosfer—*aṭ-ṭabaqah al-hawā'iyyah al-mutaḥarrikah bi ḥarakah al-falk*—.

*Kedua:* walaupun benar, uap/asap dapat mencapai atmosfer jika dipantulkan ke permukaan bumi, tentunya akan bergerak dengan garis

---

<sup>37</sup>*Ibid.*

lurus (ke bawah) karena bumi merupakan benda yang berat. Lain halnya dengan angin, ia bergerak ke segala arah, ke kanan dan ke kiri.

*Ketiga:* penguapan dan pengembunan (gerakan naik dan turun) partikuler bumi tidaklah tajam. Buktinya ketika angin menghembuskan debu dan turun ke permukaan bumi manusia tidak merasakan debu itu sama sekali. Lain halnya dengan angin, dapat menumbangkan pepohonan, menghancurkan gunung dan menjadikan air laut berombak.

*Keempat:* jika pun pendapat (filosof) tersebut benar, kalau angin berhembus dengan tekanan yang kuat akan mendatangkan debu, maka air laut seharusnya keruh, kenyataannya tidak mengakibatkan air keruh.<sup>38</sup>

Argumentasi al-Majlisī di atas merupakan respons guna menepis teori saintis ketika itu tentang proses terjadinya angin. Al-Majlisī juga menolak pernyataan para astronom saat itu bahwa angin berasal dari kekuatan (putaran) bintang. Alasannya karena bintang selalu ada (dan selalu berputar dengan kecepatan yang sama) maka seharusnya angin juga selalu bertiup (dengan kecepatan yang sama) dan terjadi di seluruh tempat di bumi.<sup>39</sup> Dengan demikian—lanjut al-Majlisī—angin terjadi bukanlah disebabkan oleh proses alamiah tanpa penyebab, melainkan adanya campur tangan Allah. Hal ini seiring argumentasi nalar al-Majlisī dan <sup>36</sup> firman Allah surah al-A'raf/7: 57 di atas. Al-Majlisī juga sependapat dengan ar-Rāzī yang memahami kata نُشْرَا

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, 3.

<sup>39</sup>*Ibid.*

(al-Mursalāt/77: 3) sebagai indikasi bahwa angin menyebar ke segala penjuru angin, dan tidak berhenti pada suatu tempat. Singkat kata, mesti ada “Sang Sutradara” Yang Mendatangkan dan Mengatur peredaran angin ini, yaitu Allah.

Perdebatan al-Majlisī dengan astrolog di atas mengindikasikan <sup>4</sup> terjadinya dialog antara sains dan agama seperti yang diungkap Barbour. Selain itu juga, al-Majlisī hidup pada era awal lahirnya kebudayaan modern yang menggusung fakta-fakta empirik dan rasional sebagai sumber pengetahuan.<sup>40</sup> Hal ini tentunya berimplikasi kepada aspek-aspek teologi, ideologi, dan teknologi seperti dinamika tafsir ayat-ayat kosmologi.

#### b. Macam-macam Angin

Secara umum—seperti riwayat Ubay ibn Ka’b—dapat dikatakan bahwa seluruh kata al-Qur’an yang menggunakan kata *riyāh* (bentuk jamak) bermakna angin yang mendatangkan rahmat. Sedangkan jika digunakan dengan kata *rīḥ* (*singular*) bermakna angin yang membawa azab.<sup>41</sup> Hal <sup>52</sup> ini sejalan dengan doa Nabi seperti yang dikutip oleh al-Majlisī dari riwayat ibn Abbās sebagai berikut:

<sup>40</sup>A.M.W. Pranata, *Epistemologi Dasar, Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Proklamasi, CSIS, 1987), 26.

<sup>41</sup>*Ibid.*, 18.

عن ابن عباس قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا هاجت ريح استقبلها بوجهه وجثا على ركبتيه ومد يديه وقال اللهم إني أسألك من خير هذه الرياح وخير ما أرسلت به وأعوذ بك من شرها وشر ما أرسلت به اللهم اجعلها رحمة ولا تجعلها عذابا اللهم اجعلها رياحا ولا تجعلها ريحا<sup>42</sup> (رواه الطبراني)

(riwayat) dari ibn ‘Abbās, ia berkata: “bahwasanya Rasulullah Saw. ketika angin bertiup ia menghadap ke sumber (angin tersebut) dengan berdiri berjingkak seraya berdoa: ‘Ya Allah sesungguhnya aku memohon kebaikan angin ini ke hadirat-Mu dan rahmat apa saja yang Engkau kirimkan melaluinya, aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan azab yang Engkau kirimkan melaluinya. Ya Allah jadikanlah ia rahmat bukan azab, angin yang bermanfaat bukan mencelakakan.’” (HR. Aṭ-Ṭabrānī)

Dilihat dari contoh dan riwayat-riwayat yang dirujuk al-Majlisī, angin—baik disertai term *rīḥ/riyāḥ* atau pun tidak—dapat diklasifikasikan kepada beberapa macam, sebagai berikut:

| N<br>o | Periwayat/<br>sumber<br>lainnya | Bermanfaat<br>(rahmat)                     | Tidak<br>bermanfa<br>at/merusa<br>k | Keterangan                                                                                                           |
|--------|---------------------------------|--------------------------------------------|-------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.     | Nabi Saw.<br><sup>43</sup>      | <i>aṣ-ṣabā</i><br>dan <i>al-<br/>janūb</i> | <i>dabbūr</i>                       | Hanya dijelaskan tiga point. Dalam riwayat lain, seluruh kata <i>rīḥ</i> adalah azab dan <i>riyāḥ</i> adalah rahmat. |
| 2.     | Ibn                             | <i>an-</i>                                 | <i>al-qāshif,</i>                   | -                                                                                                                    |

<sup>42</sup>Sulṭān ibn Aḥmad ibn Ayyūb Abū al-Qāsim aṭ-Ṭabrānī (w. 360 H), *Al-Mu’jam al-Kabīr*, Vol. 11 (Mūṣaul: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1984), 213.

<sup>43</sup> Berdasa<sup>51</sup> an riwayat:

عن النبي صلى الله عليه وسلم: نصرت بالصبا، وأهلك عاد بالديور، والجنوب من ريح الجنة، وفي رواية، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الرياح ثمان، أربع منها عذاب وأربع منها رحمة، فالعذاب منها العاصف والصرصر والعقيم والعاصف، والرحمة منها الناشرات والمبشرات والمرسلات والذاريات. فيرسل الله المرسلات فتثير السحاب ثم يرسل المبشرات فتلقح السحاب ثم يرسل الذاريات فتحمل السحاب فتدثر كما تدثر اللقمة، ثم تمطر وهن لواقع ثم يرسل الناشرات فتتشر ما أراد.

Lihat: Al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār*, Vol. 57, 4.

|    |                     |                                                                                                                      |                                                          |                                                                  |
|----|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
|    | 'Umar <sup>44</sup> | <i>nāsyirāt,</i><br><i>al-</i><br><i>mubasysyir</i><br><i>āt, al-</i><br><i>mursalāt</i><br>dan<br><i>až-žāriyāt</i> | <i>al-‘āṣif,</i><br><i>aṣ-ṣarṣar,</i><br><i>al-‘āqīm</i> |                                                                  |
| 3. | Aṭ-Ṭabarsī          | -                                                                                                                    | <i>al-ḥāṣib</i><br>dan<br><i>al-qāṣib</i>                |                                                                  |
| 4. | Al-Baiḍāwī          | <i>asy-syamāl,</i><br><i>aṣ-ṣabā,</i><br>dan<br><i>al-janūb</i>                                                      | <i>al-dabbūr</i>                                         | -                                                                |
| 5. | Al-Majlisī          | <i>al-mursalāt</i><br>dan<br><i>an-nāsyirāt</i>                                                                      | <i>al-‘āshifāt</i>                                       | Tambahan al-Majlisī selain variasi angin oleh riwayat sebelumnya |

### 1) Angin yang merusak

#### a) *al-Qāṣif*

Kata *al-qāṣif* merupakan derivasi dari kata *al-qāṣf*. *Al-qāṣf* berarti *al-kasr* (memecah). Jika dikatakan *قصف الرياح السفينة* (angin itu memecahkan kapal) berarti *شديدة تكسر ما مرت به من الشجر وغيره*, sehingga *ريح قاصفة* berarti *انكسرت السفينة* (angin kencang yang memporak-porandakan segala sesuatu yang

<sup>44</sup> Redaksi riwayat tersebut adalah:

عن ابن عمر: الرياح ثمانية: أربع منها رحمة وأربع عذاب، فأما الرحمة فالنواثرات والمبشرات والمرسلات والذاريات وأما العذاب فالعقيم والصرصر وهما في البر والعاصف والقاصف في البحر.

Lihat: *Ibid*.



dilewatinya, baik pohon maupun lainnya).<sup>45</sup> Angin merusak jenis ini bisa dimaknai dengan angin topan yang jika terjadi menghancurkan segala sesuatu seperti menenggelamkan kapal jika terjadi di lautan, menumbangkan pepohonan dan rumah jika terjadi di daratan. Penggunaan kata *qāṣif* yang dihubungkan dengan *al-rīḥ*, terdapat dalam surah al-Isrā'/17: 69, sebagai berikut:

31  
 46 أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ فَيُغَرِّقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْهَا ثَبِيرًا.<sup>46</sup>

1  
 atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikan Kamu kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia tiupkan angin topan kepada kamu dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. Kemudian kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam menghadapi (siksaan) Kami.

Ayat di atas menceritakan azab Allah terhadap hambanya yang kafir dengan mendatangkan angin topan yang dapat menenggelamkan kapal di laut. Sedangkan ayat sebelumnya menjelaskan tentang angin lembubu—*hāṣib*—yang juga merupakan perumpamaan dari kejadian-kejadian dahsyat pada hari kiamat.

#### b) *al-'Āṣif*

<sup>45</sup>Jamāl ad-Dīn Muḥammad ibn Jalāl ad-Dīn al-Anṣārī al-Khazrajī al-Ifriqī (690-771 H), *Lisān al-'Arab*, Vol. 5 (Kairo: Dār al-Ma'rifah, t. th.), 3654.

<sup>46</sup>Al-Qur'ān, 17 (al-Isrā'), 69.

Kata kedua adalah *al-‘āṣif*, ar-Rāḡib al-Iṣfahānī memaknainya dengan الذي يُعصف من الزرع، ويقال لحطام النبات المتكسر (tanaman yang dimusnahkan, untuk menumbangkan tanaman yang rusak), sehingga عاصفة bermakna تكسر الشيء (menghancurkan sesuatu sehingga menjadi tumbang).<sup>47</sup> Ibn Manẓūr memaknai ریح عاصف/عاصفة dengan angin yang bertiup kencang yang dapat menumbangkan dan menerbangkan segala sesuatu yang dilewatinya seperti debu.<sup>48</sup>

Dilihat dari contoh-contoh yang dikemukakan dua pakar bahasa di atas, agaknya angin *qāṣif* lebih kuat tekanan hembusannya daripada ‘*āṣif*. Jika ‘*āṣif* dapat merusak tanaman dan menerbangkan debu-debu maka *qāṣif* dapat menumbangkan pohon dan menghancurkan kapal di lautan. Angin jenis kedua ini, jika dilihat di daerah tertentu seperti angin di daerah tertentu yang dapat merusak karena menurunkan hasil panen karena dapat menggugurkan putik atau bakal buah tanaman yang akan dipanen.

Penggunaan kata ‘*āṣif* dalam al-Qur’an terdapat pada surah Yunus/10: 22, al-Anbiyā/21: 81 dan Ibrāhīm/14: 18. Di antaranya surah Yunus berikut:

هُوَ الَّذِي يُسَوِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَزَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرَحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ...<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad (populer dengan ar-Rāḡib al-Iṣfahānī), *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, diedit oleh Muḥammad Khalīl ‘Itānī (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1998), 340.

<sup>48</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Vol. 4, 2973.

<sup>49</sup> Al-Qur’ān, 10 (Yūnus), 22.

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, tiba-tiba datanglah angin badai...

c) *ṣarṣar* dan 'Aqīm

Jenis ketiga adalah *ṣarṣar*, angin yang pernah ditimpakan kepada kaum 'Ād. Menurut ar-Rāgib, kata *ṣarṣar* berasal dari *ṣarr* yang berarti bersangatan, sehingga angin *ṣarṣar* mengakibatkan suhu udara setempat menjadi sangat dingin dan menjadikan air membeku.<sup>50</sup> Ungkapan ini terdapat dalam surah Fuṣṣilāt/41: 16, al-Qamar/54: 19 dan al-Ḥāqqah/69: 6. Berikut ini contoh angin *ṣarṣar* terdapat dalam surah al-Ḥāqqah:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ.<sup>51</sup>

Sedangkan kaum 'Ād, mereka telah dibinasakan dengan angin topan yang sangat dingin.

Angin yang ditimpakan kepada kaum 'Ād seperti di atas adalah angin azab, bersuhu dingin, kencang yang mengakibatkan kematian. Menurut al-Ḍaḥḥāk angin jenis ini bersuara keras karena tiupannya yang sangat kencang. Mujāhid berpendapat angin ini membawa racun yang sangat

<sup>50</sup>Ar-Rāgib al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt*, 282.

<sup>51</sup>Al-Qur'ān, 69 (al-Ḥāqqah), 6)

ganas,<sup>52</sup> sehingga tidak ada seorang pun dari kaum 'Ād yang masih hidup. Adapun 'aqīm adalah angin yang menghancurkan. Karenanya seperti menurut Abū Ishāq seperti yang dikutip Ibn Manẓūr, angin jenis ini mengakibatkan tumbuhan menjadi mandul, tidak mendatangkan awan dan hujan.<sup>53</sup> 'Aqīm agaknya juga bisa dipahami dengan angin kencang yang dapat menggugurkan bakal buah (bunga) pada tanaman sehingga bisa menggagalkan atau menurunkan hasil panen tanaman.

Menurut al-Majlisī 'aqīm adalah antonim *lāqih*. Secara bahasa 'aqm merupakan cekungan yang terdapat dalam rahim dan menolak/tidak menerima bakal anak sehingga berakibat kemandulan. Ungkapan ini antara lain terdapat dalam surah az-Zāriyāt/51: 41 ketika Allah menghancurkan kaum 'Ād.

16  
وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ<sup>54</sup>.

Dan (juga) pada (kisah kaum) 'Ād ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan

Dengan demikian, jika *ṣarṣar* menimbulkan suhu yang sangat dingin dan berbahaya bagi manusia maka 'aqīm sangat berbahaya bagi

<sup>52</sup>Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Vol. 18 (Kairo: Dār al-Sya'bin, 1372), 259.

<sup>53</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 4, 3050.

<sup>54</sup>Al-Qurān, 51 (al-Zāriyāt), 41.

perkembangbiakan tumbuhan yang juga berimbas kepada manusia. Dampak negative yang dirasakan oleh manusia, hewan dan tumbuhan antara lain adalah kekeringan, baik karena tiupan angin yang mengakibatkan meningkatnya kuantitas penguapan air di bumi maupun karena hujan yang tak kunjung turun.

Menurut riwayat dari Wahab seperti yang dikutip oleh al-Majlisī, angin *'aqīm* berasal dari dasar bumi yang tenang—tidak berhembus—selama 70 ribu batas besi—*zimām al-ḥadīd*—, dan setiap tapal batas dijaga oleh 70 ribu malaikat. Tatkala Allah memberikan otoritas kepada malaikat untuk mendatangkan azab kepada kaum 'Ād, penjaga gudang angin—jenis *'aqīm*—minta izin kepada Tuhan untuk keluar sebesar lubang hidung sapi jantan *mankhar as-saur*, namun Allah hanya mengizinkan sebesar lubang cincin—*ṣaqab al-khātam*—dan menghancurkan kaum 'Ād. Seandainya Allah mengizinkan—sebesar lubang hidung sapi jantan— maka seluruh bumi akan terbakar.<sup>55</sup>

Dalam riwayat Abū 'Abd Allāh dijelaskan bahwa ketika angin *'aqīm* menerbangkan debu yang bewarna putih, hitam, dan kuning menandakan debu dari tulang-tulang kaum 'Ād yang telah terbakar.<sup>56</sup> Jika ditilik dari

---

<sup>55</sup>Dalam riwayat Abū Ja'far diungkap alasan lain, bahwa jika angin permintaan penjaga gudang angin tadi dikabulkan, maka akan membinasakan orang yang tidak berdosa. Al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār*, Vol. 57, 11 dan 16.

<sup>56</sup>*Ibid.*

riwayat yang dikutip oleh al-Majlisī di atas, menandakan ia kurang selektif memilih hadis yang lebih sahih dan mengutip riwayat *isrā'īliyyāt*.

d) *Ḥāṣib* dan *Qāṣib*

Angin yang berbahaya lainnya adalah jenis *ḥāṣib*. *Ḥāṣib* adalah sejenis angin kencang yang dapat menerbangkan material debu dan kerikil. Selain kencang, angin jenis ini juga mendatangkan suhu yang sangat dingin sehingga dapat membekukan air.<sup>57</sup> Selain *ḥāṣib*, ada juga angin jenis *qāṣib*. Menurut aṭ-Ṭabarsī seperti yang dikutip oleh al-Majlisī, angin *ḥāṣib* dapat merusak komunitas makhluk hidup di darat, sedangkan *qāṣib* dapat merusak komunitas laut. Ibn Manẓūr menggambarkan kencangnya angin *qāṣib* ini dapat memecahkan atau merusak kapal.

Penggunaan kata *ḥāṣib* ditemukan dalam surah al-Isrā'/17: 68, al-'Ankabūt/69: 40, al-Qamar/54: 34 dan al-Mulk/67: 17. Dalam surah al-Qamar dinyatakan:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا عَالُ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ...<sup>58</sup>

30

Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth...

<sup>57</sup>Ibn Manẓūr, *Biḥār al-Anwār*, Vol. 2, 893.

<sup>58</sup>Al-Qur'ān, 54 (al-Qamar), 34.

Semua contoh-contoh angin yang mendatangkan musibah di atas telah diatur mekanismenya oleh Allah. <sup>10</sup> Iklim di suatu daerah misalnya, dapat menimbulkan kekeringan apabila mekanismenya terganggu, sehingga daerah-daerah yang biasanya bercurah hujan teratur akan <sup>10</sup> menderita kekeringan yang merusak tanaman karena bergesernya tiupan angin. Iklim juga dapat menimbulkan badai, angin ribut karena perubahan putaran angin dari sub tropis dan <sup>10</sup> bergerak ke daerah yang lebih dingin, seperti tifon yang secara rutin melanda pantai Cina, Jepang atau Tornado yang menyapu Amerika Serikat.<sup>59</sup>

## 2) Angin yang bermanfaat

### a) *Riyāḥ* (*lawāqih* dan *mubasysyirāt*)

Pemberitaan al-Qur'an tentang jenis angin yang bermanfaat diungkap sebagai angin yang mendatangkan rahmat. Rahmat dimaksud adalah segala sesuatu yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Wujud manfaat ini bisa bersifat langsung maupun tidak langsung. Tumbuhan sejenis kapas misalnya dapat berkembang biak dengan bantuan angin. Begitu juga jenis tanaman lainnya yang dapat melakukan reproduksi dengan tiupan angin. Hal ini diisyaratkan Allah dengan *lawāqih*, antonim dari *'aqīm*. Di antaranya

<sup>59</sup>Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 112.



وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ.<sup>60</sup>

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya.

Penggunaan kata *rīḥ* dalam bentuk jamak (*riyāḥ*) di atas mengindikasikan bahwa angin dimaksud adalah angin yang mendatangkan manfaat seperti sebagai media reproduksi sebagian tumbuhan. Angin juga berfungsi sebagai tenaga penggerak yang meniupkan kumpulan awan dan dengan tiupan ini dapat menghasilkan hujan. Term lain yang ditakwilkan dengan angin rahmat setelah kata *riyāḥ* adalah *mubasysyirāt*. Kata ini terdapat dalam surah al-Rūm/30: 46:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيَذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.<sup>61</sup>

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya dan agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya, agar kamu bersyukur.

Menurut ar-Rāgib al-Isfahānī dan Ibn Manẓūr, term *mubasysyirāt* jika didahului oleh *riyāḥ* berarti angin yang mengakibatkan datangnya awan

<sup>60</sup>Al-Qur'ān, 15 (al-Ḥijr): 22.

<sup>61</sup>Al-Qur'ān, 30 (al-Rūm): 46.

sebagai kabar gembira akan turunnya hujan.<sup>62</sup> Hujan memang sangat bermanfaat sekali bagi kehidupan makhluk hidup karena manusia, hewan dan tumbuhan akan dapat mempertahankan eksistensinya dengan baik jika temperatur hujan turun dengan teratur. Bagi manusia—selain hujan seperti disinyalir ayat di atas—angin berfungsi sebagai alat transportasi laut yang bisa menggerakkan kapal layar. Dapat dibayangkan berapa liter BBM yang dapat dihemat ketika nelayan memanfaatkan energi angin. Tenaga angin juga bisa dijadikan sumber energi listrik seperti kincir angin di Belanda. Dengan demikian, semakin nyata realisasi *mubasyirāt* dari surah ar-Rūm di atas.

#### b) *Nāsyirāt* dan *Mursalāt*

Term *nāsyirāt* dan *mursalāt* dalam al-Qur'an tidak disertai dengan kata *riyāḥ*. Al-Majlisī mentakwilkannya dengan angin yang bermanfaat—*aṭ-ṭayyibah*—. Ibn Manẓūr mengibaratkan *nāsyirāt* seperti harum bau kesturi. Selain itu, ia juga dapat menghidupkan atau menyuburkan kembali daerah yang sudah mati seperti pada tanah tandus yang tumbuhan sekitarnya telah mati karena kekeringan kemudian menjadi subur setelah turunnya hujan. Angin ini dapat mendatangkan hujan dengan temperatur yang teratur.<sup>63</sup>

<sup>62</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab*, Vol. 1, 287, ar-Rāgib al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt*, 58.

<sup>63</sup>*Ibid.*, Vol. 6, 4422-4423.

Al-Majlisī menyontohkan penggunaan dua istilah ini dengan makna angin seperti pada surah al-Mursalat/77: 3. Takwil ini tentunya tentunya tidak sejalan dengan terjemahan literal ayat sebagaimana pada terjemahan kementerian Agama.

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا (1) فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا (2) وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا (3)<sup>64</sup>

17

Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan, (1) dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, (2) dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya, (3)

*Al-mursalāt* adalah angin yang bertiup dengan intensitas yang teratur—*ursilat mutatābi'ah ka 'urf al-furs*—, *al-'āṣifāt* adalah angin kencang seperti angin topan. Adapun *al-nāsyirāt* dengan angin rahmat yang diiringi dengan awan tebal dan turunnya hujan. Penafsiran ini agaknya berdasarkan riwayat ibn Umar seperti pada tabel pada pembahasan sebelumnya.

c) *Aṣ-ṣabā, al-Janūb dan asy-Syamāl*

Jenis angin lainnya adalah *aṣ-ṣabā, al-janūb, asy-syamāl*. Penamaan ketiga term ini diambil berdasarkan arah penjuru angin. *Aṣ-ṣabā* adalah angin timur—*rīḥ syarqīyyah*—. Ibn Manẓūr memaknainya dengan angin yang bersumber dari terbitnya matahari (timur) dan bertiup ke arah barat.<sup>65</sup> Sedangkan *al-dabbur* angin barat, yaitu yang bersumber dari arah barat. *Asy-syamāl* adalah angin utara sedangkan *al-janub* angin selatan yaitu

<sup>64</sup>Al-Qur'ān, 77 (al-Mursalāt): 1-3.

<sup>65</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 4, 2398.

bertiup dari arah selatan. Angin selatan ini biasanya bertiup menyegarkan.<sup>66</sup>

Penggunaan term yang terambil dari nama penjuru angin ini agaknya sudah lazim digunakan masyarakat Arab dan diungkap dalam hadis Nabi seperti yang dikutip al-Majlisī berikut:

عن النبي صلى الله عليه وسلم: نصرت بالصبح، وأهلك عاد بالبور، والجنوب من ريح الجنة.<sup>67</sup>

Nabi Saw. (berkata): “Aku ditolong dengan angin timur, kaum ‘Ād dihancurkan dengan angin barat, sedangkan angin selatan merupakan angin surga.

Penggunaan term *asy-syamāl* merupakan penafsiran al-Baiḍāwī terhadap penggalan ayat 46 dari surah ar-Rūm (أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ) seperti yang dikutip al-Majlisī. Lebih lanjut *ar-riyāḥ* dimaksud adalah angin rahmat berupa angin utara, angin timur dan angin selatan ungkap al-Baiḍāwī.<sup>68</sup>

#### d) *Az-Žāriyāt*

Term lain yang dipakai bermakna angin adalah *az-žāriyāt*. Secara bahasa *az-žāriyāt* berarti angina yang berhembus hingga menerbangkan debu.<sup>69</sup> Pemaknaan ini tanpa harus disertakan dengan kata *riyāḥ*. *Az-žāriyāt* terdapat pada ayat pertama surah *az-Žāriyāt*.

وَالذَّارِيَّاتِ دُورًا (1) فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا (2) فَالْجَارِيَّاتِ يُسْرًا (3)<sup>70</sup>

<sup>66</sup> *Ibid.*, Vol. 1, 694.

<sup>67</sup> Al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār*, Vol. 57, 4.

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Vol. 3, 1500, Ar-Rāgib al-Isfahānī, *al-Mufradāt*, 183.

<sup>70</sup> Al-Qur’ān, 51 (al-Žāriyāt): 1-3.

24

Demi (angin) yang menerbangkan debu (1) dan awan yang mengandung hujan (2) dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah (3)

Penafsiran *az-żāriyāt* dengan angin pada ayat di atas berdasarkan hadis

Ibn 'Umar berikut:

عن ابن عمر: الرياح ثمانية: أربع منها رحمة وأربع عذاب، فأما الرحمة فالناشرات والمبشرات والمرسلات والذاريات وأما العذاب فالعقيم والصرصر وهما في البر والعاصف والقاصف في البحر.<sup>71</sup>

Dari ibn 'Umar (ia berkata): "Angin ada 8 macam, empat di antaranya rahmat sedang yang lainnya azab. Yang mengandung rahmat adalah *nāsyirāt*, *mubasysyirāt*, *mursalāt* dan *az-żāriyāt*, sedangkan azab adalah *al-'aqīm*, *aş-şarşar*, keduanya terjadi di daratan, *al-'āşif* dan *al-qāşif* yang terjadi di lautan.

### C. Penutup

Al-Majlisī adalah sosok ulama Syi'ah abad 17 yang produktif. Di samping penyelamat hadis Syi'ah, ia juga mufasir yang memadukan antara tafsir *ra'y* dan *ma'sur* dengan metode tematis. *Biḥār al-Anwār* merupakan karya monumental al-Majlisī di samping ratusan karya lainnya.<sup>41</sup> Angin adalah udara yang bergerak dari tekanan tinggi ke tekanan rendah. Menurut al-Majlisī, angin tidak terjadi dengan proses alamiah biasa, tetapi terjadi karena campur tangan Tuhan. Term *rīḥ* dalam al-Qur'an menandakan angin azab, dan *riyāḥ* menandakan angin membawa rahmat. Di samping melihat dua

<sup>71</sup>Al-Majlisī, *Biḥār al-Anwār*, Vol. 57, 4.

term *rīḥ* dan *riyāḥ*, kategorisasi angin berdasarkan manfaat dan mudaratnya dapat dilihat dari kata adjektif yang menyertainya, atau pentakwilan kata al-Qur'an yang pada umumnya sudah digunakan dalam bahasa harian (Arab).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abisaab, Rula Jurdi, "Muhammad Baqir Majlisi,"<sup>8</sup> dalam Richard C. Martin (ed.), *Islam and the Muslim World*, Vol. 2, New York: Macmillan, 2004.
- Azizy, Jauhar, "Corak Ilmi dalam Tafsir Kemenag (Edisi Yang Disempurnakan),"<sup>12</sup> dalam *Ulul Albab, Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2,<sup>23</sup> 2014, DOI: <http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2667>
- Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, Bandung: Mizan, 2002.<sup>22</sup>
- Baiquni, Achmad, *Al-Qur`an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.<sup>45</sup>
- Fajri MR, Nurul. dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam (Khilafah)*, Vol. 2, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.<sup>9</sup>
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius,<sup>26</sup> 2007.
- Hairi, Abdul-Hadi, "Mullā Muḥammad Baqir" dalam C.E. Bosworth (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. 5, Leiden: E.J. Brill, 1986.<sup>13</sup>
- Ibn Manẓūr, Jamāl ad-Dīn Muḥammad ibn Jalāl ad-Dīn al-Anṣārī al-Khazrajī al-Ifrīqī, *Lisān al-ʿArab*, Vol. 5, Kairo: Dār al-Maʿrifah, t. th..<sup>58</sup>
- June, Tania dalam Handoko (ed.), *Klimatologi Dasar, Landasan Pembahasan Fisika Atmosfer dan Unsur-unsur Iklim*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.<sup>11</sup>



Kohlberg, Etan, "*Behār al-Anwār*," 1989, Vol. IV, Fasc. 1, pp. 90-93,  
<sup>4</sup> <http://www.iranicaonline.org/articles/beh-ar-anwar>, diakses 05 Mei  
 2018.

\_\_\_\_\_, "*al-Majlisī*" <sup>5</sup> dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*,  
 Vol. 9, New York: Macmillan Library, 1995.

Mazzaoui, Michel M., "*Muḥammad Bāqir al-Majlisī*," <sup>2</sup> dalam John L. Esposito (ed.),  
*The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word*, Vol. 3, New York:  
 Oxford University Press, 1995.

Muttaqin, Ahmad, <sup>4</sup> "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur  
 Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir," dalam *Religia*, Vol. 19, No. 2,  
 Oktober 2016.

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998.

<sup>29</sup> Newman, Andrew J., "The Recovery of the Past: Ibn Bābawayh, Bāqir al-Majlisī and  
 Safawid Medical Discourse," dalam *Iran*, Vol. 50 (2012), 109-127.  
 Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/24595841>.

Patterson, Charles H., *Western Philosophy Volume II*, Lincoln: Cliff's Notes  
 Incorporated, 1971.

Pranata, <sup>2</sup> A.M.W., *Epistemologi Dasar, Suatu Pengantar*, Jakarta: Yayasan  
 Proklamasi, CSIS, 1987.

<sup>25</sup> Qurṭubī, al, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Vol.  
 18, Kairo: Dār al-Sya'bin, 1372.

<sup>5</sup> Rāgib al-Iṣfahānī, al, Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad, *Al-Mufradāt fī Garīb  
 al-Qur'ān*, diedit oleh Muḥammad Khalīl 'Ītānī, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998.

19

Salus, Ali Ahmad, *Ensiklopedi Sunnah-Syiah Studi Perbandingan Aqidah & Tafsir*, terj. Bisri Abdussomad dan Asmuni Solihan Zamakhsyari, Vol.1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

32

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2001.

18

Ṭabrānī, al-, Sulaiman ibn Aḥmad ibn Ayyūb Abū al-Qāsim, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, Vol. 11, Mūṣaul: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1984.

\_\_\_\_\_, "Tafsir Esoterik al-Majlisiy dalam *Biḥār al-Anwār*," Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 7, no. 1 (2010).

## ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[archive.org](https://archive.org)

Internet Source

1%

2

[www.scribd.com](https://www.scribd.com)

Internet Source

1%

3

[repository.uinjkt.ac.id](https://repository.uinjkt.ac.id)

Internet Source

1%

4

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

1%

5

[repository.uinsu.ac.id](https://repository.uinsu.ac.id)

Internet Source

1%

6

[quraniun.com](https://quraniun.com)

Internet Source

1%

7

[alhassanain.org](https://alhassanain.org)

Internet Source

1%

8

[digilib.uinsby.ac.id](https://digilib.uinsby.ac.id)

Internet Source

1%

9

[studentsrepo.um.edu.my](https://studentsrepo.um.edu.my)

Internet Source

1%

|    |                                                                                                 |      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| 10 | <a href="http://annurlilalamin.blogspot.com">annurlilalamin.blogspot.com</a><br>Internet Source | 1 %  |
| 11 | <a href="http://adoc.tips">adoc.tips</a><br>Internet Source                                     | 1 %  |
| 12 | <a href="http://unsri.portalgaruda.org">unsri.portalgaruda.org</a><br>Internet Source           | <1 % |
| 13 | <a href="http://fa.wikipedia.org">fa.wikipedia.org</a><br>Internet Source                       | <1 % |
| 14 | <a href="http://norma-yanti.blogspot.com">norma-yanti.blogspot.com</a><br>Internet Source       | <1 % |
| 15 | <a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a><br>Internet Source                             | <1 % |
| 16 | Submitted to Universitas Muhammadiyah<br>Yogyakarta<br>Student Paper                            | <1 % |
| 17 | <a href="http://mantiqu.blogspot.com">mantiqu.blogspot.com</a><br>Internet Source               | <1 % |
| 18 | <a href="http://journalarraniry.com">journalarraniry.com</a><br>Internet Source                 | <1 % |
| 19 | Submitted to Universiti Sultan Zainal Abidin<br>Student Paper                                   | <1 % |
| 20 | Submitted to Universitas Muhammadiyah<br>Surakarta<br>Student Paper                             | <1 % |

|    |                                                                                                                                                                                              |      |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| 21 | <a href="http://xn--pgbw0b1a.xn--mgb3a4f16a.ir">xn--pgbw0b1a.xn--mgb3a4f16a.ir</a><br>Internet Source                                                                                        | <1 % |
| 22 | <a href="http://hamdanhusein.blogspot.co.id">hamdanhusein.blogspot.co.id</a><br>Internet Source                                                                                              | <1 % |
| 23 | <a href="http://ejournal.uin-malang.ac.id">ejournal.uin-malang.ac.id</a><br>Internet Source                                                                                                  | <1 % |
| 24 | <a href="http://atafsirquran.blogspot.com">atafsirquran.blogspot.com</a><br>Internet Source                                                                                                  | <1 % |
| 25 | <a href="http://ilahiyatstudies.org">ilahiyatstudies.org</a><br>Internet Source                                                                                                              | <1 % |
| 26 | <a href="http://dokumen.tips">dokumen.tips</a><br>Internet Source                                                                                                                            | <1 % |
| 27 | <a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a><br>Internet Source                                                                                                                        | <1 % |
| 28 | Liyakat Takim. "Black or White: The Turbanization of Shi'i Islam", The Muslim World, 2018<br>Publication                                                                                     | <1 % |
| 29 | Reza Pourjavady, Sabine Schmidtke. "An Eastern Renaissance? Greek Philosophy under the Safavids (16th–18th centuries AD)", Intellectual History of the Islamicate World, 2015<br>Publication | <1 % |

|    |                                                                                                                              |      |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| 30 | <a href="http://radityayumisson.esy.es">radityayumisson.esy.es</a><br>Internet Source                                        | <1 % |
| 31 | Submitted to University of Malaya<br>Student Paper                                                                           | <1 % |
| 32 | <a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a><br>Internet Source                                | <1 % |
| 33 | <a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a><br>Internet Source                                        | <1 % |
| 34 | الماوردي ، أبو الحسن علي بن محمد بن حبيب البصري ، 364 -<br>"النكت والعيون" 450 هـ. Turath For Solutions, 2013<br>Publication | <1 % |
| 35 | <a href="http://vdocuments.site">vdocuments.site</a><br>Internet Source                                                      | <1 % |
| 36 | Submitted to Universiti Sains Malaysia<br>Student Paper                                                                      | <1 % |
| 37 | <a href="http://manuscripts.ir">manuscripts.ir</a><br>Internet Source                                                        | <1 % |
| 38 | <a href="http://ekaazzuhraa.wordpress.com">ekaazzuhraa.wordpress.com</a><br>Internet Source                                  | <1 % |
| 39 | <a href="http://umconference.um.edu.my">umconference.um.edu.my</a><br>Internet Source                                        | <1 % |
| 40 | <a href="http://www.theislamicseminary.org">www.theislamicseminary.org</a><br>Internet Source                                | <1 % |

|    |                                                                                                                                                              |      |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| 41 | andriyanirizki123.blogspot.com<br>Internet Source                                                                                                            | <1 % |
| 42 | uproar.fortunecity.com<br>Internet Source                                                                                                                    | <1 % |
| 43 | podoluhur.blogspot.com<br>Internet Source                                                                                                                    | <1 % |
| 44 | www.bimbingan.org<br>Internet Source                                                                                                                         | <1 % |
| 45 | ep.upy.ac.id<br>Internet Source                                                                                                                              | <1 % |
| 46 | dipanugraha.org<br>Internet Source                                                                                                                           | <1 % |
| 47 | Mohammad Fadel. "Modernist Islamic Political Thought and the Egyptian and Tunisian Revolutions of 2011", Middle East Law and Governance, 2011<br>Publication | <1 % |
| 48 | eprints.iain-surakarta.ac.id<br>Internet Source                                                                                                              | <1 % |
| 49 | Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo<br>Student Paper                                                                                              | <1 % |
| 50 | ?????? ? ??? ?????? ????? ?? ??? ?? ???<br>??? ??????. "?????????? ?????????? ? ????? ??????"                                                                | <1 % |



??? ?????? ( ?????? ?????? )", Dar Al-Kotob  
Al-Ilmiyah for Publishing & Distribution, 0000.

Publication

51

أبي الشيخ ، أبو محمد عبد الله بن محمد بن جعفر الأصبهاني ، 274  
", Turath For  
Solutions, 2013.

<1 %

Publication

52

[ejurnal.stainparepare.ac.id](http://ejurnal.stainparepare.ac.id)

Internet Source

<1 %

53

[repository.unusa.ac.id](http://repository.unusa.ac.id)

Internet Source

<1 %

54

[garuda.ristekdikti.go.id](http://garuda.ristekdikti.go.id)

Internet Source

<1 %

55

Submitted to Lambung Mangkurat University

Student Paper

<1 %

56

Submitted to International Islamic University  
Malaysia

Student Paper

<1 %

57

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

58

Fedwa Malti-Douglas. "Introduction", Walter de  
Gruyter GmbH, 1988

Publication

<1 %

59

Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya

Student Paper

<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off